

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, persaingan bisnis sudah menjadi semakin ketat. Hal ini tidak lepas dari dampak globalisasi sendiri, yaitu mulai dibukanya perdagangan bebas. Untuk bisa tetap menjaga kontinuitas maupun pengembangan usahanya, perusahaan dituntut untuk memiliki sebuah sistem manajemen yang baik. Adapun sistem manajemen yang dimaksud meliputi bagian keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan operasional. Salah satu sistem manajemen yang perlu diperhatikan sendiri dalam bagian keuangan adalah pengelolaan modal kerja.

Pengelolaan modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan hal yang cukup penting. Hal ini disebabkan modal kerja yang erat kaitannya dengan *current account* (perkiraan aktiva lancar dan hutang lancar). Dalam aplikasinya, pengelolaan modal kerja berhubungan langsung dengan kelancaran kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari fungsi modal kerja sendiri, yaitu untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Agar kegiatan operasional tersebut dapat berjalan dengan lancar, perusahaan harus mengelola modal kerja dengan baik sehingga modal kerja yang ada cukup atau memadai. Di samping itu, perusahaan juga harus mengelola modal kerja yang ada secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba.

Laba merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan. Laba yang dimaksud adalah laba yang optimal dan berkesinambungan. Adapun dalam menilai keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba, biasa digunakan rasio profitabilitas atau biasa disebut rasio rentabilitas, dalam hal ini semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik. Ada berbagai macam cara untuk mencapai rentabilitas yang tinggi, salah satunya dengan meningkatkan efisiensi modal kerja.

Efisiensi modal kerja dapat diartikan sebagai ketepatan cara, baik itu usaha maupun kerja dalam mengolah modal kerja yang ada. Adapun beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja dalam suatu perusahaan antara lain *current ratio*, *receivable turnover*, dan *net working capital turnover* (Munawir, 2007:71-80). Rasio yang pertama berhubungan dengan faktor likuiditas dari perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dilunasi. Sedangkan, kedua rasio terakhir berhubungan dengan faktor efisiensi penggunaan aset perusahaan

Current ratio mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar (Munawir, 2007: 72-74). Adapun aktiva lancar yang dimaksud meliputi kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan item-item aktiva lancar lainnya. Umumnya, nilai *current ratio* sebesar dua atau 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi perusahaan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan modal kerja dibandingkan dengan yang sedang dibutuhkan sekarang. Apabila hal ini terjadi, kemungkinan akan terjadi *idle fund* (dana yang menganggur) dan peningkatan *opportunity cost*, seperti biaya

penyimpanan dan biaya perawatan yang pada akhirnya juga berdampak pada menurunnya rentabilitas. Sebaliknya, *current ratio* yang terlalu kecil menunjukkan perusahaan menetapkan modal kerja yang terlalu kecil pula. Hal ini kemungkinan akan mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan sehari-hari yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada rentabilitas. Oleh karena itu, *current ratio* harus dipertahankan pada tingkat yang cukup memuaskan. Hal ini dapat ditempuh dengan menyesuaikan modal kerja sesuai dengan kebutuhan operasional sehari-harinya.

Receivable turnover mengukur berapa kali perputaran piutang setiap periodenya (Munawir, 2007: 75-77). Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam bentuk piutang semakin cepat kembali. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya rentabilitas. Sebaliknya, jika nilai rasio ini semakin rendah, hal ini berarti ada *over investment* dalam piutang. *Over investment* dalam piutang kemungkinan dapat disebabkan adanya ketidakefisienan dari suatu perusahaan dalam melakukan penagihan. Hal ini dapat berdampak pada penurunan rentabilitas perusahaan.

Net working capital turnover mengukur berapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja bersih (Munawir, 2007: 80). Modal kerja bersih adalah selisih dari aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi rasio ini semakin baik dengan catatan perusahaan masih likuid karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola modal kerja bersihnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada peningkatan rentabilitas. Begitu juga sebaliknya, *turnover* yang rendah pada rasio ini

menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam mengelola modal kerja bersih yang mungkin disebabkan rendahnya *turnover* persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Hal ini akan berdampak pada penurunan rentabilitas perusahaan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, efisiensi modal kerja dapat berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan. Adapun berbagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas perusahaan, salah satunya adalah *return on assets (ROA)*. Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Weaver dan Fred, 2007: 248). Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin efisien pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba.

Adanya efisiensi modal kerja yang rendah dapat menjadi salah satu penyebab utama kegagalan suatu perusahaan. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Dun & Bradstreet (2003) yang dikutip dari Fachrudin (2008: 9) mengenai penyebab-penyebab kegagalan bisnis, ditemukan bahwa faktor keuangan memiliki peranan yang paling besar yaitu 47,3%. Selanjutnya adalah faktor ekonomi dan faktor kelalaian, malapetaka, dan kecurangan (*neglect, disaster, dan fraud*) dengan nilai masing-masing sebesar 37,1% dan 14%. Sedangkan, sisanya adalah faktor-faktor lain yang tidak dirinci. Faktor ekonomi yang dimaksud meliputi penjualan tidak memadai, kelemahan industri, prospek industri yang buruk, dan lokasi yang buruk. Sedangkan faktor keuangan yang dimaksud meliputi hutang institusi yang banyak, beratnya beban operasi, dan modal kerja yang tidak memadai.

Peningkatan efisiensi modal kerja merupakan hal yang perlu diperhatikan

apabila perusahaan ingin meningkatkan rentabilitas yang dimiliki. Adanya rentabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dari suatu perusahaan dalam rangka menjaga kontinuitas maupun pengembangan usaha. Hal ini juga disadari oleh CV. HB. Perusahaan dagang ini bergerak dalam bidang penyuplai kebutuhan industri, khususnya industri kimia. Untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, perusahaan ini menggunakan modal kerja yang berasal dari dua sumber, yaitu modal sendiri maupun hutang dari bank. Adapun modal sendiri digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional yang meliputi pembayaran gaji, biaya transportasi, utilitas, perlengkapan kantor, dan hutang pajak. Di samping itu, modal sendiri juga digunakan untuk pengambilan *prive* atau kepentingan pribadi di luar operasional perusahaan. Sedangkan, hutang dari bank digunakan secara khusus untuk pembelian barang dagang dari *vendor* dan pembiayaan piutang kepada *buyer*. Berikut disajikan data mengenai rasio modal kerja dan rentabilitas perusahaan dari CV. HB untuk periode 2008-2009 :

Tabel 1.1
Perbandingan Rasio Modal Kerja dan Rentabilitas Tahun 2008-2009

Keterangan	Periode	
	2008	2009
<i>Current Ratio</i>	2,71	5,80
<i>Receivable Turnover</i>	8,85	6,23
<i>Net Working Capital Turnover</i>	3,53	3,04
<i>Return on Assets (ROA)</i>	26,66 %	21,36 %

*Sumber : Laporan Keuangan CV. HB, diolah.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa *current ratio* perusahaan meningkat menjadi 5,80. Apabila hal ini dibandingkan dengan nilai standard pada umumnya yaitu sebesar dua, hal ini menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang cukup besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Di samping itu,

receivable turnover dan *net working capital turnover* mengalami penurunan masing-masing menjadi 6,23 dan 3,04. Pada periode yang sama, *return on assets (ROA)* perusahaan mengalami penurunan menjadi 21,36%. Hal ini menunjukkan adanya masalah, di mana tingkat efisiensi modal kerja mengalami penurunan dan diduga berpengaruh terhadap penurunan nilai rentabilitas perusahaan pula.

Dengan melihat hubungan antar rasio-rasio yang sudah dikemukakan sebelumnya pada perusahaan *CV. HB*, penulis tertarik untuk meneliti apakah tingkat pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh *CV. HB* benar-benar berpengaruh terhadap nilai rentabilitas perusahaan yang bersangkutan. Adapun judul yang digunakan adalah sebagai berikut : **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Rentabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada CV. HB di Surabaya)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya, penulis ingin merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Apakah ada pengaruh rasio efisiensi modal kerja perusahaan, yaitu *current ratio* terhadap rentabilitas perusahaan ?
- 2) Apakah ada pengaruh rasio efisiensi modal kerja perusahaan, yaitu *receivable turnover* terhadap rentabilitas perusahaan?
- 3) Apakah ada pengaruh rasio efisiensi modal kerja perusahaan, yaitu *net working capital turnover* terhadap rentabilitas perusahaan?

4) Apakah ada pengaruh rasio efisiensi modal kerja perusahaan (*current ratio*, *receivable turnover*, dan *net working capital turnover*) terhadap rentabilitas perusahaan ?

1.3 Batasan Penelitian

Efisiensi modal kerja dalam penelitian ini mengacu pada ketepatan cara, baik itu usaha maupun kerja dalam mengolah modal kerja yang ada. Ada banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal kerja. Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga, penulis membatasi hanya menggunakan tiga macam rasio sebagai berikut: *current ratio*, *receivable turnover*, dan *net working capital turnover* (Munawir, 2007:71-80). Sedangkan dalam mengukur rentabilitas perusahaan, penulis membatasi dengan hanya menggunakan *return on assets (ROA)*, di mana rasio ini mampu menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara menyeluruh dengan semua modal perusahaan yang digunakan, baik itu dari modal sendiri maupun modal asing yang dalam penelitian ini adalah hutang dari bank (Weaver dan Fred, 2007: 248).

Sebagai tolak ukur tinggi rendahnya tingkat efisiensi modal kerja dari suatu perusahaan, penulis menggunakan data historis dari perusahaan yang bersangkutan untuk perbandingan. Adapun perbandingan dilakukan untuk masing-masing rasio. Apabila nilai rasio-rasio efisiensi modal kerja, kecuali *current ratio* naik, hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi modal kerja dan sebaliknya. Khusus untuk *current ratio*, penulis mengasumsikan bahwa nilai

ideal pada perusahaan sebesar dua sesuai dengan nilai ideal pada umumnya (Sawir, 2005: 44). Oleh karena itu, semakin mendekati nilai ideal tersebut, menunjukkan adanya peningkatan efisiensi modal kerja dan sebaliknya. Adapun karena keterbatasan data, penulis hanya dapat menggunakan data dua tahun, mulai dari periode 2008-2009. Oleh karena itu, penulis melakukan analisis untuk tiap bulannya selama periode tersebut untuk dapat memberikan hasil yang representatif. Di samping itu, penulis juga menggunakan nilai rata-rata sebagai dasar perbandingan. Apabila nilai untuk masing-masing rasio efisiensi modal kerja, kecuali *current ratio*, lebih tinggi daripada nilai rata-rata pada periode yang bersangkutan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi modal kerja dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, penulis juga menerapkan dasar perbandingan yang serupa untuk *return on assets (ROA)*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menginvestigasi apakah ada pengaruh variabel efisiensi modal kerja perusahaan, yaitu *current ratio* terhadap rentabilitas perusahaan .
- 2) Untuk menginvestigasi apakah ada pengaruh variabel efisiensi modal kerja perusahaan, yaitu *receivable turnover* terhadap rentabilitas perusahaan.
- 3) Untuk menginvestigasi apakah ada pengaruh variabel efisiensi modal kerja perusahaan, yaitu *net working capital turnover* terhadap rentabilitas perusahaan.

- 4) Untuk menginvestigasi apakah ada pengaruh variabel efisiensi modal kerja perusahaan (*current ratio*, *receivable turnover*, dan *net working capital turnover*) terhadap rentabilitas perusahaan .

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Manfaat Teoretis :

Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan pengembangan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas perusahaan.

2) Manfaat Praktis :

- a) Untuk pemilik usaha, sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan kinerja keuangan melalui efisiensi modal kerja dalam rangka menjaga kontinuitas dan pengembangan usaha.
- b) Untuk pengusaha yang memiliki bidang bisnis serupa, sebagai bahan masukan dalam melakukan pengelolaan modal kerja.